



Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin Dalam Mengembangkan Metakognitif Siswa Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat

Fitri Hidayati¹, Usmaidar², Khairuddin YM³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : fitrihidayati22@gmail.com

Abstract :

This study aims to explore strategies for developing the Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil alamin values in enhancing students' metacognitive skills in the Fiqh subject at MAN 2 Langkat. This research employs a qualitative method with data collection techniques involving interviews, observations, and repeated documentation to ensure data validity. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers employ various strategies to integrate the values of the Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil alamin into Fiqh learning. These include reflective approaches, case studies, open discussions, and providing real-life examples relevant to students' lives. Teachers also emphasize developing critical thinking, empathy, and responsibility, aligning with these values. This approach helps students understand the moral and social principles of Islamic teachings and connect them with national and humanitarian values. Students' metacognitive abilities are relatively good, although there is room for improvement. Test results show that 71.87% of students achieve mastery, while 28.12% have not met the Minimum Mastery Criteria (KKM). Students who succeed generally demonstrate the ability to plan, monitor, and evaluate their learning processes, as reflected in their deep and contextual understanding of Fiqh material. The development of the Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil alamin values proves effective in supporting students' metacognitive abilities. These values, applied through reflective and contextual learning approaches, help students become more aware of their thought processes, enhance evaluative skills, and build critical and empathetic character. Thus, implementing these values not only improves students' understanding of Fiqh material but also strengthens higher-order

thinking skills essential in learning..

Keywords : *Pancasila Student Profile, Rahmatan lil Alamin, Students' Metacognition*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan profil pelajar pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam mengembangkan metakognitif siswa mata pelajaran fiqih di MAN 2 Langkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang untuk menjamin validitas data. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam pembelajaran Fiqih, seperti melalui pendekatan reflektif, penggunaan studi kasus, diskusi terbuka, dan pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga menekankan pembentukan karakter kritis, empati, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan sosial dari ajaran Islam serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Kemampuan metakognitif siswa tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Hasil tes menunjukkan bahwa 71,87% siswa mencapai ketuntasan, sementara 28,12% siswa belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang tuntas umumnya mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka, yang tercermin dalam kemampuan mereka memahami materi Fiqih secara mendalam dan kontekstual. Pengembangan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* terbukti efektif dalam mendukung kemampuan metakognitif siswa. Nilai-nilai ini, yang diterapkan melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual, membantu siswa untuk lebih sadar akan proses berpikir mereka, meningkatkan kemampuan evaluatif, dan membangun karakter kritis serta empatik. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila Dan *Rahmatan Lil Alamin*, Metakognitif Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia. Tanpa pernah kita sadari, dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal

informasi, kemudian secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan oleh guru atau dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, sehingga peserta didik tidak mampu mengaplikasikan pembelajaran yang ia terima kedalam kehidupan sehari-harinya (Aulia, 2023).

Pemerintah Indonesia pada tahun 2022, dalam hal ini Kemendikbud Ristek memasukkan Kurikulum Merdeka untuk siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Kurikulum ini diterapkan untuk memperbaiki dan memberikan kualitas kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik yang lebih baik. Indonesia pasti bisa meraih kejayaan di dunia pendidikan, dengan memulai menyiapkan pendidikan dan konsentrasi kurikulum yang lebih maju. Serta terus melakukan evaluasi bersama ahli di bidangnya (Rusnaini et al., 2021:230).

MAN 2 Langkat adalah sebuah madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat mereka secara lebih optimal. Selain itu, madrasah ini juga menerapkan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil alamin*. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pembelajaran berbasis pengembangan Profil Pelajar Pancasila menitikberatkan pada enam aspek utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan rahmatan lil 'alamiin. Profil Pelajar *Rahmatan Lil alamin* merupakan Pelajar Pancasila yang bertakwa, berakhlak mulia, serta moderat dalam beragama. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam profil pelajar *Rahmatan Lil alamin* adalah

Berkeadaban (*ta'addub*), Keteladanan (*qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭanah*), Mengambil jalan tengah (*qudwah*), Berimbang (*tawāzun*), Lurus dan tegas (*I'tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Kesetaraan (*musāwah*), Musyawarah (*syūra*), Toleransi (*tasāmuḥ*), Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikâr*) (Tim Pengembang Kurikulum Merdeka, 2022:10).

Salah satu aspek penting dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran ini adalah pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Metakognitif berbeda dengan proses kognitif; metakognitif adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengatur proses berpikir mereka sendiri. Ini melibatkan tiga komponen utama: perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi. Tujuan utama dari metakognitif adalah membuat siswa mampu mengenali masalahnya sendiri dan mencari solusi atas masalah tersebut secara mandiri. Dengan kata lain, siswa belajar mengenali dirinya sendiri dan mengelola kognisinya, sebuah proses yang dikenal sebagai kemampuan monitor diri atau *self-knowledge monitoring*.

Perkembangan kognitif dianggap sebagai penentu kecerdasan intelektual anak, yakni bagaimana mengelola atau mengatur kemampuan kognitif tersebut dalam merespon situasi atau permasalahan. Keterampilan metakognitif diperlukan untuk kesuksesan belajar karena dengan keterampilan metakognitif memungkinkan siswa mampu mengelola kecakapan kognitif atau pengetahuannya dan mampu melihat kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tindakan-tindakan berikutnya. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa siswa yang mampu menggunakan keterampilan metakognitifnya akan memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan keterampilan metakognitifnya (Handayani, 2022).

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil alamin*, siswa akan diajarkan untuk mengelola proses pembelajaran mereka secara mandiri melalui penerapan keterampilan metakognitif.

Siswa tidak hanya belajar mengenali dan memahami berbagai masalah yang mereka hadapi dalam belajar, tetapi juga diberi kemampuan untuk merumuskan strategi yang efektif guna mengatasi tantangan tersebut. Mereka dilatih untuk secara aktif mengontrol dan memonitor kemajuan belajar mereka, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, siswa juga diajak untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang mereka gunakan, sehingga jika strategi tersebut kurang optimal, mereka dapat melakukan penyesuaian atau modifikasi yang diperlukan. Pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab, reflektif, dan proaktif dalam mengembangkan potensi diri serta menyelaraskan sikap mereka dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran *Rahmatan lil alamin*.

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil alamin*, siswa tidak hanya akan belajar untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga akan dilatih untuk memahami dan memajemen diri secara komprehensif. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kapasitas intelektual mereka sendiri, mengenali kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran, dan merancang solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Siswa didorong untuk memahami cara belajar yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan individu mereka, baik itu melalui metode diskusi, visualisasi, atau pendekatan praktis (Cantika, 2023).

Namun, kondisi di lapangan di MAN 2 Langkat menunjukkan beberapa permasalahan terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa, khususnya dalam mengintegrasikan *Profil Pelajar Pancasila* dan nilai *Rahmatan Lil alamin* pada mata pelajaran Fiqih. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan guru-guru di MAN 2 Langkat, beberapa permasalahan yang muncul antara lain adalah Rendahnya kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran Fiqih. Metakognisi, atau kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir sendiri, belum banyak dikembangkan di kalangan siswa

MAN 2 Langkat. Siswa cenderung hanya berfokus pada hafalan hukum-hukum Fiqih tanpa memahami cara berpikir kritis dan reflektif yang seharusnya mendasari pemahaman mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep Fiqih dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pemasalahan lainnya yang peneliti temukan di MAN 2 Langkat adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks pembelajaran Fiqih. Meskipun siswa diajarkan materi Fiqih yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam, penerapan nilai-nilai Pancasila seperti gotong-royong, toleransi, dan musyawarah belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks agama. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta rendahnya motivasi mereka untuk berpikir reflektif dan kritis. Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih terarah dan inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Lapangan dalam hal ini adalah MAN 2 Langkat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelong, 2017:6). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, ialah suatu pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada dalam diri seseorang baik dari segi fisik maupun kognitifnya untuk mengetahui sejauh strategi

pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil alamin* dalam mengembangkan metakognitif siswa pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Langkat

Adapun dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan dijadikan subjek penelitian antara lain ialah : Kepala Madrasah, WKM Kurikulum, Guru fikih dan para siswa Kelas XI di MAN 2 Langkat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Data Reduction*, *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Mengembangkan Nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* Pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Langkat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Fikih di MAN 2 Langkat dalam mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam proses pembelajaran. Kedua nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, toleransi yang tinggi, serta peduli terhadap sesama.

a. Pemahaman Guru dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin*

Pemahaman guru terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* menjadi hal yang fundamental dalam kesuksesan penerapan nilai-nilai ini dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak As'ad Husein, Wakil Kepala Madrasah (WKM) Bidang Kurikulum, para guru harus memiliki wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai ini agar bisa mengintegrasikannya dalam setiap pembelajaran. Ini bukan hanya tentang menanamkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga

tentang membentuk sikap dan perilaku mereka berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dalam Pancasila dan ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamin*.

Guru sebagai fasilitator dan role model harus memahami bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi harus hidup dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan dan bimbingan teknis (*bimtek*) yang dilakukan secara rutin sangat penting. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Pendekatan Berbasis Nilai dalam Pembelajaran Fikih

Guru Fikih di MAN 2 Langkat mengungkapkan bahwa dia menggunakan pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*) dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dengan memberikan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, nilai-nilai ini dihubungkan dengan prinsip-prinsip Fikih yang ada dalam ajaran Islam, seperti konsep keadilan dalam muamalah atau pentingnya menjaga hak-hak sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan berbasis nilai ini membantu siswa untuk memahami bahwa Fikih bukan sekadar sekumpulan aturan yang kaku, tetapi merupakan pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa diajak untuk melihat hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Fikih yang dapat memandu mereka dalam membuat keputusan yang adil dan bijaksana dalam kehidupan.

c. Metode Kolaboratif dan Proyek Sosial

Salah satu metode yang sangat efektif yang diterapkan oleh Guru Fikih MAN 2 Langkat adalah metode kolaboratif dan berbasis proyek. Dalam pembahasan mengenai zakat dan sedekah, misalnya,

Guru Fikih MAN 2 Langkat meminta siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk merencanakan kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada konsep zakat dalam Fikih, tetapi juga pada nilai empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, penggunaan studi kasus juga sangat efektif. Siswa diajak untuk menganalisis situasi nyata, misalnya konflik sosial atau ekonomi yang terjadi di masyarakat, dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Fikih dan Pancasila. Ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan Pancasila.

d. Refleksi dan Evaluasi untuk Penguatan Pengamalan Nilai

Setelah setiap sesi pembelajaran, Guru Fikih MAN 2 Langkat menekankan pentingnya refleksi dan evaluasi. Siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari, baik di rumah maupun di lingkungan mereka. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk membuat siswa menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dan merasakan dampaknya langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, Guru Fikih MAN 2 Langkat juga mengadakan sesi diskusi di kelas, di mana siswa dapat berbagi cerita tentang bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman teman-temannya dan memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

e. Dampak Positif pada Pemahaman dan Karakter Siswa

Pendekatan yang diterapkan oleh guru Fikih ini terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, baik dalam pemahaman akademis maupun dalam pengembangan karakter. Berdasarkan

wawancara dengan siswa, mereka merasa bahwa pembelajaran Fikih menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Seorang siswa mengungkapkan bahwa mereka belajar tidak hanya tentang konsep zakat, tetapi juga tentang gotong royong dan kepedulian terhadap orang lain.

Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa melalui metode pembelajaran yang diberikan oleh Guru Fikih MAN 2 Langkat, mereka belajar untuk lebih memahami konsep kejujuran dan keadilan, baik dalam perspektif Islam maupun dalam perspektif Pancasila. Tugas-tugas kelompok yang dilakukan di kelas juga mengajarkan mereka untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta mempraktikkan toleransi dan saling membantu, baik di kelas maupun di rumah.

Strategi yang diterapkan oleh Guru Fikih MAN 2 Langkat dalam mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* pada pembelajaran Fikih di MAN 2 Langkat terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan berbasis nilai, metode kolaboratif, proyek sosial, dan evaluasi reflektif, siswa tidak hanya memahami teori Fikih, tetapi juga belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam pembelajaran Fikih tidak hanya membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam konteks agama, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi warga negara yang baik, beradab, dan penuh empati. Pendekatan yang digunakan oleh guru Fikih di MAN 2 Langkat memberikan contoh bagaimana pendidikan agama dapat berjalan seiring dengan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang terdapat dalam Pancasila dan ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamin*.

2. Kemampuan Metakognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Langkat

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan metakognitif siswa di kelas XI C dalam konteks pembelajaran Fiqih di MAN 2 Langkat. Kemampuan metakognitif merujuk pada kesadaran dan pengelolaan proses berpikir siswa sendiri, yang melibatkan kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman serta kinerja dalam belajar. Penilaian ini dilakukan melalui tes penalaran kognitif berupa soal esai yang menguji kemampuan metakognitif siswa.

Berdasarkan tes yang diberikan, hasil menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa di kelas XI C bervariasi, dengan beberapa siswa mencapai nilai yang lebih tinggi dan beberapa lainnya belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM). Berikut adalah temuan kunci berdasarkan hasil tes:

- a. Jumlah Siswa Tuntas: Dari 32 siswa yang diuji, 23 siswa (71,87%) berhasil mencapai nilai sesuai atau melebihi KKM 75, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi Fiqih dan mampu mengelola proses berpikir mereka dengan baik.
- b. Jumlah Siswa Tidak Tuntas: 9 siswa (28,12%) belum berhasil memenuhi KKM, yang berarti mereka masih membutuhkan bantuan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan metakognitif mereka, seperti merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih efektif.
- c. Nilai Rata-Rata: Nilai rata-rata kelas adalah 73,53, yang sedikit di bawah KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan metakognitif yang memadai, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama bagi siswa yang berada di bawah ambang batas ketuntasan.

d. Rentang Nilai: Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 85, sementara nilai terendah adalah 60, yang menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan pengelolaan pembelajaran di antara siswa. Meskipun nilai rata-rata berada di bawah KKM, sebagian besar siswa hanya sedikit kekurangan untuk mencapai ketuntasan, yang dapat diatasi dengan bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan hasil tes, berikut adalah analisis terkait dengan kemampuan metakognitif siswa:

- 1) Siswa yang Tuntas: Mereka cenderung menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi Fikih dan dapat mengelola proses berpikir mereka secara efektif. Mereka mampu merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah, memantau pemahaman mereka selama proses belajar, serta mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan. Siswa-siswa ini lebih terbiasa menggunakan strategi belajar yang efektif dan memiliki kesadaran yang baik terhadap kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi.
- 2) Siswa yang Tidak Tuntas: Sebagian besar siswa yang tidak tuntas berada di kisaran nilai 60 hingga 70, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kurang matang tentang cara menyelesaikan masalah atau kurang mampu mengevaluasi proses belajar mereka dengan baik. Kemungkinan besar, mereka menghadapi kesulitan dalam merencanakan atau memantau proses belajar mereka, yang mengarah pada hasil yang kurang optimal. Mereka mungkin juga kesulitan mengidentifikasi strategi belajar yang efektif atau belum mampu mengaitkan pemahaman mereka dengan materi yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, baik yang sudah tuntas maupun yang belum:

- 1) Pendekatan Diferensiasi: Untuk siswa yang tidak tuntas, penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran sangat penting. Hal

ini bisa mencakup pengajaran tambahan yang lebih personal dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, memberikan umpan balik lebih mendalam tentang cara mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, serta mengajarkan teknik-teknik yang lebih baik dalam merencanakan dan memantau pemahaman mereka.

- 2) Penguatan Refleksi: Meningkatkan aktivitas refleksi untuk semua siswa dapat membantu mereka lebih menyadari proses berpikir mereka sendiri. Siswa bisa diminta untuk menulis jurnal atau melakukan diskusi kelompok mengenai strategi belajar yang mereka gunakan dan apa yang mereka pelajari dari setiap kesalahan atau keberhasilan.
- 3) Pemberian Tugas yang Memfokuskan pada Pengembangan Metakognitif: Tugas yang dirancang untuk menguji pemahaman konseptual serta mengharuskan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar mereka sendiri dapat membantu meningkatkan kemampuan metakognitif. Tugas berbasis masalah atau studi kasus yang meminta siswa untuk menguraikan langkah-langkah mereka dalam memecahkan masalah sangat bermanfaat.
- 4) Pelatihan Khusus dalam Strategi Belajar: Untuk siswa yang kesulitan, pengajaran khusus mengenai strategi belajar yang efektif dapat membantu mereka mengidentifikasi dan memanfaatkan cara belajar yang lebih sesuai. Ini termasuk pengajaran tentang teknik pengorganisasian informasi, pembentukan pertanyaan reflektif, dan penggunaan alat bantu untuk memantau proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa mayoritas siswa di kelas XI C telah mengembangkan kemampuan metakognitif yang cukup baik dalam pembelajaran Fikih, meskipun ada beberapa siswa yang perlu bimbingan lebih lanjut. Pendekatan diferensiasi, refleksi pembelajaran, dan strategi pengajaran yang disesuaikan akan sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan metakognitif,

membantu siswa yang belum tuntas agar dapat mengelola proses belajar mereka dengan lebih efektif, dan meningkatkan kinerja kelas secara keseluruhan pada evaluasi berikutnya.

3. Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dapat mengembangkan Kemampuan Metakognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Langkat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam pembelajaran Fiqih di MAN 2 Langkat dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Kemampuan metakognitif, yang merujuk pada kesadaran dan pengelolaan proses berpikir sendiri, menjadi aspek penting dalam pembelajaran, karena tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membantu mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak As'ad Husein, Wakil Kepala Madrasah (WKM) Kurikulum, dan Guru Fiqih MAN 2 Langkat, guru Fiqih, ditemukan beberapa hal penting mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran Fiqih. Bapak As'ad Husein menekankan bahwa pemahaman guru terhadap nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* menjadi langkah awal yang penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami nilai-nilai ini akan lebih mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, serta mengevaluasi pembelajaran mereka, yang semuanya adalah bagian dari pengembangan kemampuan metakognitif siswa.

Guru Fiqih MAN 2 Langkat menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses refleksi. Siswa diberi kesempatan untuk merenung dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan refleksi pribadi. Dalam konteks Fiqih, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai

keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan dari perspektif Islam, yang sangat sejalan dengan nilai-nilai *Rahmatan lil alamin*.

Hasil tes kemampuan metakognitif menunjukkan bahwa 71,87% siswa berhasil mencapai ketuntasan, yang mencerminkan bahwa mereka mampu berpikir reflektif dan evaluatif terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami materi Fiqih, tetapi juga lebih sadar akan proses berpikir mereka sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Guru Fiqih MAN 2 Langkat, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai ini sering menunjukkan peningkatan dalam kemampuan reflektif mereka, sehingga tidak hanya belajar untuk menjawab soal, tetapi juga belajar untuk merencanakan, mempertanyakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka.

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam pembelajaran Fiqih di MAN 2 Langkat menunjukkan hasil yang sangat positif dalam mendukung pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Pembelajaran yang mengedepankan refleksi dan konteks ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi Fiqih dengan lebih baik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih sadar dan terampil dalam mengelola proses berpikir mereka. Hal ini sangat mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih kritis, empatik, dan selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila serta *Rahmatan lil alamin*. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu mengevaluasi dan mengelola pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bijak dan penuh empati.

KESIMPULAN

1. Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* dalam pembelajaran Fiqih, seperti melalui pendekatan reflektif, penggunaan studi kasus, diskusi terbuka, dan pemberian contoh nyata yang relevan

dengan kehidupan siswa. Guru juga menekankan pembentukan karakter kritis, empati, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan sosial dari ajaran Islam serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

2. Kemampuan metakognitif siswa tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Hasil tes menunjukkan bahwa 71,87% siswa mencapai ketuntasan, sementara 28,12% siswa belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang tuntas umumnya mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka, yang tercermin dalam kemampuan mereka memahami materi Fiqih secara mendalam dan kontekstual.
3. Pengembangan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil alamin* terbukti efektif dalam mendukung kemampuan metakognitif siswa. Nilai-nilai ini, yang diterapkan melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual, membantu siswa untuk lebih sadar akan proses berpikir mereka, meningkatkan kemampuan evaluatif, dan membangun karakter kritis serta empatik. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. I., & Murtiyasa, B. (2023). Analisis Profil Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gender pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(03), 1545–1557.
- Cantika, I., Supawi, M., & Hasbullah. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil alamin* di Kelas XI MAN 2 Langkat. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 2(1), 11–18.
- Handayani, lham P., & Irawan, D. (2022). Keterampilan Metakognitif Ditinjau Dari Perspektif Taksonomi Bloom Edisi Revisi Dalam Pembelajaran PAI. *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 175–188.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Idetensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230.
- Tim Pengembang Kurikulum Merdeka. (2022). *Panduan Tim Pengembang Kurikulum Merdeka Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan lil alamin*. Jakarta: Pintar.